

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk pedagogik dengan potensi pendidikan yang dapat mendidik dan dididik untuk menjadi pemimpin dunia dan memajukan kebudayaan, serta dikaruniai berbagai keterampilan dan kemampuan yang dapat dikembangkan sesuai dengan statusnya sebagai makhluk yang mulia (Mahmudi, 2022). Setiap manusia sangat memerlukan pendidikan sebagai proses membantu individu dalam membangun karakter berkualitas baik pada tingkat fisik dan spiritual (Tohirin, 2019). Pendidikan sendiri memiliki arti sebagai usaha yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran di mana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa, dan negara (Sanjaya, 2013).

Tujuan pendidikan merupakan aspek penting yang harus tercapai. Tujuan pendidikan tidak hanya untuk memberi tahu seseorang pergi ke arah yang benar, tetapi juga untuk memberikan penilaian khusus dalam pemilihan isi, teknik, dan alat penilaian evaluasi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Semua proses dan perencanaan pembelajaran akan berjalan lebih lancar jika tujuan pendidikan ditetapkan.

Tujuan pendidikan adalah membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan hanya dapat diperoleh dan diasimilasi atau diserap dengan baik melalui pendidikan. Tidak heran jika pemerintah mewajibkan program pendidikan 12 tahun agar masyarakat menjadi terdidik dan memiliki moral atau akhlak yang baik. Tujuan dari proses pendidikan adalah untuk membantu siswa dalam menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian mereka ke arah dewasa. Ia tumbuh menjadi dewasa dan berkembang secara

optimal dalam berbagai aspek kepribadiannya, hingga akhirnya menjadi manusia yang mampu berdiri sendiri sesuai dengan pendiriannya.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.”

Pada proses pendidikan atau pembelajaran diperlukan model pembelajaran yang baik dan tepat agar terciptanya suasana belajar yang aktif. Model pembelajaran diibaratkan sebagai sebuah rel atau jalan yang akan digunakan guna mencapai tujuan dalam sebuah perjalanan. Tetapi tidak semua model pembelajaran dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran, perlu pemilihan model yang tepat agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik.

Model pembelajaran sendiri diartikan sebagai seperangkat strategi yang dikembangkan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran, meliputi pemilihan jenis pendekatan pembelajaran, tahapan pembelajaran, ruang lingkup, dan pengelolaan kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran (Darmadi, 2017). Kesalahan yang dilakukan pendidik dalam memilih model pembelajaran bisa berakibat fatal. Hal ini dapat membuat siswa bosan dan pasif, dan akibatnya pembelajaran akan terpusat pada satu arah, serta mempengaruhi pemahaman materi mereka di kemudian hari. Di sisi lain, ketepatan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan perkembangan zaman dapat memberikan dampak aktif pada siswa dan memudahkan mereka mencapai tingkat pemahaman pembelajaran yang diharapkan (Darmadi, 2017).

Model *Hybrid Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat menjadi jawaban atas tuntutan zaman saat ini yang serba cepat. Dalam praktiknya, *Hybrid Learning* dapat diterapkan secara dinamis dengan

menggabungkan unsur pembelajaran *online* berbasis teknologi dan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) (Dwiyogo, 2018). *Student centered learning* atau yang lebih dikenal dengan pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa adalah konsep pembelajaran yang diusung dalam model ini. Pembelajaran berlangsung dengan menggabungkan berbagai sumber belajar seperti media *handphone*, komputer, video, saluran televisi dan lain-lain. Sementara itu, untuk mencapai efektivitas pembelajaran, kegiatan tatap muka dan pendekatan konvensional terus digunakan (Mashuri, 2020). Model *Hybrid Learning* dirasa cocok digunakan di tengah situasi pandemi COVID-19.

Kegiatan belajar di masa pandemi COVID-19 menjadi isu utama dalam dunia pendidikan saat ini. Pemerintah mengonfirmasi masuknya virus corona ke Indonesia melalui penularan dari manusia ke manusia sejak awal Maret 2020. Dalam kurun waktu dua bulan, Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 mengonfirmasi jumlah kasus positif yang tersebar di 34 provinsi (Gugus Tugas, 2020). Dalam rangka mempersiapkan penyebaran virus COVID-19 yang semakin meluas, lembaga pendidikan harus ditutup selama masa darurat ini, dan pembelajaran tatap muka (PTM) harus dihilangkan sementara. Kebijakan tersebut sesuai dengan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Diseases (COVID-19) yang di keluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Kegiatan belajar dialihkan menggunakan teknologi internet dalam bentuk pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pembelajaran jarak jauh di sini merupakan pembelajaran tatap muka secara virtual atau *online*, dan jenis pembelajaran jarak jauh lainnya yang menuntut pendidik untuk berinovasi dalam pemanfaatan teknologi, terlebih dalam penggunaan *electronic education*.

Pada pelaksanaanya banyak hambatan yang dirasakan pendidik dan peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Selain kemampuan mengakses sumber belajar (jangkauan listrik, internet, perangkat teknologi komunikasi, dan dana), kendala lain seperti interaktivitas langsung pendidik dengan peserta didik tidak bisa optimal, kesulitan konsentrasi saat

pembelajaran, peningkatan stress atau kejenuhan, dan beratnya penugasan juga menjadi faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran jarak jauh atau PJJ (KEMDIKBUD-RI, 2020). Hal-hal seperti ini jika dibiarkan terlalu lama, akan menguras kapasitas kognitif dan keaktifan siswa.

Dengan persetujuan kepala sekolah dan juga kemurahan hati Guru SMA Negeri Jatinangor, maka peneliti melakukan survey atau kunjungan berdasarkan surat yang tercantum sejak tanggal 05 Januari 2022. Dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah (Dr. Denny Kodrat, M.Pd) diperoleh data bahwasanya pembelajaran di SMA Negeri Jatinangor mengalami perubahan akibat adanya pandemi COVID-19, dan akan terus berubah mengikuti kebijakan pemerintah dan perkembangan wilayah. Untuk menghentikan penyebaran virus corona di lingkungan sekolah, sekolah menerapkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau *online* sejak awal Maret 2020 hingga Agustus 2021. Pembelajaran berlangsung *online* atau yang lebih dikenal dengan DARING (dalam jaringan) menggunakan aplikasi *WhatsApp*, *Google Classroom*, dan *Zoom*. Beberapa platform pembelajaran telah dikembangkan dalam upaya untuk membuat pembelajaran lebih mudah diakses oleh siswa. Namun, sejumlah tantangan tetap ada selama PJJ, antara lain masalah jaringan internet, biaya paket data, kurangnya interaksi guru dengan siswa, dan kurangnya semangat siswa selama pembelajaran karena aktivitas yang monoton. Jika hambatan ini diabaikan, pemahaman siswa terhadap materi dan hasil belajar akan terganggu.

Untuk menangani isu pembelajaran daring atau PJJ, pemerintah mengeluarkan keputusan melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bersama tiga menteri lainnya Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/Menkes/4242/2021 Nomor 440-7 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19. Menurut isi panduan, sistem pembelajaran pandemi berbeda antar wilayah bahkan satuan pendidikan. Wilayah dengan risiko penyebaran virus sedang hingga tinggi (zona oranye dan merah) tetap belajar di rumah atau pembelajaran jarak jauh (PJJ). Sementara itu, di wilayah yang tidak ada kasus

COVID-19 dan risikonya rendah (zona hijau dan kuning), pembelajaran tatap muka di sekolah dapat dilakukan dengan izin dari pemerintah daerah, kantor wilayah, kementerian agama setempat, dan orang tua siswa. Ketetapan tersebut dijalankan secara bertahap mulai dari tingkat menengah sederajat kemudian dilanjutkan oleh satuan pendidikan satu tingkat di bawahnya, dengan catatan pembelajaran di sekolah akan ditutup kembali apa bila terdapat peningkatan kasus atau level resiko wilayah naik.

Setelah keluarnya surat dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bersama tiga menteri lainnya tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19, pembelajaran tatap muka (PTM) di sekolah diadakan kembali dengan ketentuan terbatasnya jumlah siswa yang hadir secara langsung di kelas. Sekolah menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) atau dikenal juga dengan istilah *Hybrid Learning*. Pembelajaran PAI juga tidak luput menggunakan pembelajaran berbasis model *Hybrid Learning*. Dengan diterapkannya pembelajaran yang menggunakan model *Hybrid Learning*, diharapkan hasil belajar siswa dapat kembali meningkat.

Hasil belajar dapat dipahami sebagai penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah berulang. Hasil itu akan disimpan untuk waktu yang lama atau tidak akan hilang selamanya karena hasil belajar membantu membentuk kepribadian individu yang selalu ingin mendapatkan hasil yang lebih baik, mengubah pemikiran mereka dan menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik (Sulastri et al., 2015). Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada hasil kognitif, yang merupakan ranah kognitif itu sendiri dalam penelitian ini mengingat (*remember*), mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*), menguraikan (*analyze*), menilai (*evaluate*), mencipta (*create*) (Rustaman, 2004).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri Jatinangor diperoleh juga informasi, bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Hybrid Learning* dalam mata pelajaran PAI menunjukkan respon negatif. Hal ini dibuktikan dengan antusias siswa untuk mengikuti setiap proses

pembelajaran yang dipimpin oleh guru dengan menggunakan model *Hybrid Learning*. Siswa cenderung tidak termotivasi dan pasif dalam hal mengikuti instruksi. Di sisi lain, harapan guru yang mengharapkan hasil belajar yang baik ketika menggunakan model pembelajaran ini sudah cukup tinggi. Hasil belajar kognitif yang dapat diraih siswa cenderung meningkat. Dapat dilihat dari hasil belajar mereka yang meningkat disetiap semesternya.

Berdasarkan studi pendahuluan di atas menunjukkan terdapat kesenjangan, pada satu sisi siswa memberikan tanggapan negatif terhadap penerapan model *Hybrid Learning* dalam pembelajaran PAI, namun disisi lain hasil belajar siswa pada pelajaran PAI sudah cukup baik. Peneliti memilih SMA Negeri Jatinangor sebagai tempat penelitian dengan alasan sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) yang berbasis model *Hybrid Learning* sejak tanggal 30 Agustus 2021.

Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti merasa perlu adanya penelitian yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara keduanya dalam bentuk skripsi yang berjudul “Tanggapan Siswa terhadap Model *Hybrid Learning* Hubungannya dengan Hasil Belajar Kognitif dalam Pembelajaran PAI (Penelitian pada Siswa Kelas XI IPA SMAN Jatinangor Kabupaten Sumedang)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan siswa kelas XI IPA SMAN Jatinangor terhadap model *Hybrid Learning* dalam pembelajaran PAI?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa kelas XI IPA SMAN Jatinangor pada mata pelajaran PAI?
3. Bagaimana hubungan antara tanggapan siswa kelas XI IPA SMAN Jatinangor terhadap model *Hybrid Learning* dengan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran PAI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Mengetahui tanggapan siswa kelas XI IPA SMAN Jatinangor terhadap model *Hybrid Learning* dalam pembelajaran PAI.
2. Mengetahui hasil belajar kognitif siswa kelas XI IPA SMAN Jatinangor pada mata pelajaran PAI.
3. Mengetahui bagaimana hubungan antara tanggapan siswa kelas XI IPA SMAN Jatinangor terhadap model *Hybrid Learning* dengan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran PAI.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai landasan dari penelitian ini, peneliti juga menyusun manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam penelitian di masa yang akan datang dan pengembangan ilmu pengetahuan.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan hasil belajar serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.
 - c. Dapat memberikan kontribusi terhadap teori yang dijadikan landasan dalam penelitian, menjadi sumbangan pemikiran di dunia pendidikan, dan menambah referensi dalam melaksanakan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PAI.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa dapat membantu mereka untuk meningkatkan pemahaman khususnya mata pelajaran PAI dengan melaksanakan pembelajaran aktif menggunakan berbagai sumber belajar dan teknologi yang terintegrasi dalam pembelajaran model *Hybrid Learning*.
 - b. Bagi guru dengan adanya penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa terhadap model *Hybrid Learning* dan juga menambah

wawasan kepada guru sebagai rujukan dalam mendesain proses pembelajaran agar dapat meningkatkan kualitas dari hasil belajar siswa SMAN Jatinangor.

- c. Bagi sekolah, sebagai bahan informasi dan masukan kepada pihak civitas akademik SMAN Jatinangor mengenai bagaimana tanggapan siswa terhadap model *Hybrid Learning* hubungannya dengan hasil belajar kognitif dalam pembelajaran PAI. Serta sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran dalam menentukan model, metode dan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar kognitif pada siswa.
- d. Bagi peneliti agar mengetahui tanggapan siswa terhadap model *Hybrid Learning* hubungannya dengan hasil belajar kognitif dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam menyelesaikan permasalahan di lapangan. Serta sebagai syarat dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Kerangka Berpikir

Tanggapan adalah gambaran pengamatan yang tinggal dikesadaran kita sesudah mengamati (Sujanto, 2012). Mengungkapkan bahwa tanggapan yang muncul ke alam kesadaran dapat dukungan atau juga dirintangi dari tanggapan lain, dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang dan rintangan akan menimbulkan rasa tidak senang (Soemanto, 2006). Sementara itu menurut Ahmadi tanggapan sebagai salah satu fungsi jiwa yang pokok dapat diartikan sebagai gambaran ingatan dari pengamatan ketika objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan (Ahmadi, 2020). Jadi, jika proses pengamatan sudah berhenti dan hanya tinggal kesan-kesannya saja, maka peristiwa itu disebut sebagai tanggapan. Misalnya, berupa kesan pemandangan alam yang baru kita lihat, melodi indah yang baru menggema, dan lain-lain.

Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai suatu bayangan atau kesan dari apa yang telah kita amati atau kenali. Menurut Poerdawarminta, respon dapat diartikan sebagai tanggapan atau reaksi dan juga jawaban (Poerdawarminta, 1999). Adanya respon dari siswa terhadap apa yang disampaikan oleh guru, diharapkan adanya hasil belajar yang baik khususnya yang dilakukan dalam pembelajaran.

Hakikat tanggapan merupakan proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu. Tanggapan merupakan aktifitas indra mengintegrasikan dan memberi penilaian pada objek-objek fisik maupun objek sosial yang ada di lingkungannya. Tanggapan juga merupakan proses psikologis dan hasil dari penginderaan serta proses kesadaran, sehingga membentuk proses berpikir. Dalam proses tanggapan dianjurkan untuk memberi penilaian terhadap suatu objek yang bersifat positif maupun negatif, dengan adanya tanggapan maka terbentuknya suatu kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu dalam situasi tertentu pula, dengan demikian persepsi merupakan suatu fungsi biologis (melalui organ-organ) yang menunjukkan individu menerima dan mengelola informasi dari lingkungan dan mengadakan perubahan-perubahan dari lingkungannya (M. Yahya dan Amirzan, 2019).

Adapun indikator tanggapan itu sendiri menurut (Sujanto, 2012) dalam (Burhanudin & Yatmasari, 2017) mengklasifikasikan indikator tanggapan menjadi dua, yaitu:

1. Tanggapan positif, ialah tanggapan yang didasari dengan perasaan menerima, mentaati, merespon, menyetujui dan melaksanakan.
2. Tanggapan negatif, ialah tanggapan yang didasari dengan perasaan menolak, acuh, tidak melaksanakan.

Seorang guru harus mengetahui mengenai tanggapan itu sendiri karena dalam proses pembelajaran dibutuhkan untuk mengetahui respon siswa mengenai pembelajaran dikelas, apakah tanggapannya itu positif atau negatif. Pembelajaran berhasil terlaksana apabila tanggapannya positif yang ditandai dengan rasa senang dan memperhatikan, sedangkan tanggapan negatif siswa cenderung menolak dan mengabaikan.

Dengan memperhatikan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud tanggapan siswa adalah kesan-kesan yang tertinggal dalam ingatannya setelah mengalami proses pengamatan terhadap objek yang diamati oleh siswa pada saat mengikuti proses belajar mengajar. Sedangkan objek yang diamati oleh siswa adalah penggunaan model *Hybrid Learning* yang menjadi bahan ajar selama proses pembelajaran, yang nantinya dihubungkan dengan hasil belajar kognitif mereka dalam pembelajaran PAI.

Hybrid Learning merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik. Banyak ahli memberikan definisi mengenai *Hybrid Learning*. Moebs dan Weibelzahl mendefinisikan *Hybrid Learning* sebagai pengintegrasian pembelajaran online dan tatap muka (*face-to-face*) ke dalam satu aktivitas pembelajaran (Husamah, 2014). Sementara itu, Semler mengartikan *Hybrid Learning* sebagai kombinasi terbaik dari aspek pembelajaran *online*, tatap muka, dan praktik dengan memanfaatkan berbagai macam sumber informasi untuk memberikan pengalaman berharga bagi peserta didik. Dan Thorne menggambarkannya sebagai peluang untuk mengintegrasikan kemajuan inovatif dan teknologi yang dimiliki pembelajaran *online* dengan pembelajaran tradisional (Thorne, 2003).

Makna asli *Hybrid Learning* mengacu pada pembelajaran yang mengombinasikan antara tatap muka dengan pembelajaran berbasis komputer. Hal ini didukung oleh pernyataan Garrison dalam (Kaur, 2013) yang menyatakan bahwa *Hybrid Learning* merupakan pembelajaran yang menggabungkan berbagai model penyampaian, model pengajaran, gaya pembelajaran, dengan berbagai media teknologi yang beragam.

Hybrid Learning menggabungkan pembelajaran tatap muka (*face to face*) di kelas dan pembelajaran DARING (*online*) untuk meningkatkan pembelajaran mandiri secara aktif oleh peserta didik dan mengurangi jumlah waktu tatap muka di kelas. Menurut Rusman, *Hybrid Learning* mencoba menggabungkan pembelajaran elektronik seperti pembelajaran berbasis web, *streaming* video, komunikasi audio *synkronous*, dan *asynkronous* dengan pembelajaran tradisional tatap muka (Nasution et al., 2019).

Dari beberapa pernyataan ahli yang dikemukakan di atas, terdapat kesamaan dalam mengartikan *Hybrid Learning* yakni sebagai penggabungan dari pembelajaran *online* dan pembelajaran tatap muka (*face to face*). Dalam pembelajaran model *Hybrid Learning*, pembelajaran online tidak digunakan untuk menggantikan pembelajaran tatap muka konvensional tetapi tetapi memperkuat model belajar tersebut melalui pengayaan konten dan pengembangan teknologi pendidikan.

Infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi digunakan untuk melakukan pembelajaran secara konvensional di kelas dan digabungkan dengan pembelajaran *online* yang dilakukan secara mandiri maupun kolaboratif. Kegiatan dalam pembelajaran model *Hybrid Learning* dirancang sebagai proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik tidak hanya sekedar membaca di layar namun lebih dari itu, urutan pekerjaan dalam kegiatan *Hybrid Learning* telah ditentukan sebelumnya, siswa juga membutuhkan sumber daya lain dan peralatan pendukung yang juga harus disebutkan sebelumnya, termasuk petunjuk tugas, panduan belajar, file media, tautan web, dan lain-lain (Dewi et al., 2019).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pengertian *Hybrid Learning* adalah pembelajaran yang memadukan antara dua pola pembelajaran atau lebih yaitu pembelajaran secara konvensional (*face-toface*) dan pembelajaran *online* yang memanfaatkan bantuan media teknologi berbasis internet maupun pembelajaran dengan bantuan komputer.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk menerapkan pembelajaran model *Hybrid Learning* yaitu:

1. Siswa setiap kelas dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B.
2. Guru membuat materi ajar menjadi 2 kategori. Materi kategori 1 adalah materi yang dapat dipelajari siswa secara mandiri serta dapat diakses atau diperoleh melalui internet atau perangkat elektronik dan dari buku pelajaran. Materi kategori 2 adalah materi yang perlu dipandu atau

didiskusikan dengan guru dan teman sebaya yang dapat diperoleh langsung dari guru dan dari buku pelajaran.

3. Guru membuat jadwal mengenai pelaksanaan pembelajaran model *Hybrid Learning* dengan ketentuan pelaksanaan tatap muka (luring) dan daring dapat dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan tetapi kedua kelompok tersebut tidak melaksanakan pembelajaran secara bersama-sama di sekolah (*virtual synchronous*).
4. Periode pertama siswa kelompok A belajar secara tatap muka dengan mempelajari materi kategori 2. Siswa kelompok B belajar secara daring dengan mempelajari materi kategori 1. Kemudian di periode selanjutnya, siswa kelompok A dan B akan terus bergantian dengan pola yang sama.
5. Guru melakukan refleksi secara berkala pada saat tatap muka untuk mengecek pemahaman siswa serta umpan balik mengenai kendala ataupun kesulitan yang dihadapi siswa selama mengikuti pembelajaran *Hybrid Learning* (Wahyuni, 2021).

Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2006). Umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor, dan secara eksplisit ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Apapun jenis mata pelajarannya selalu menggunakan tiga aspek tersebut namun memiliki penekanan yang berbeda. Untuk aspek kognitif lebih menekankan pada teori, aspek psikomotor menekankan pada praktek dan kedua aspek tersebut selalu mengandung aspek afektif. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) seperti kemampuan berpikir, memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisa, mensintesa, dan kemampuan mengevaluasi (Aliyah, 2017).

Segala upaya yang mengukur aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Menurut Anderson & Krathwohl dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir yaitu mengingat (*remember*), mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*), menguraikan (*analyze*), menilai

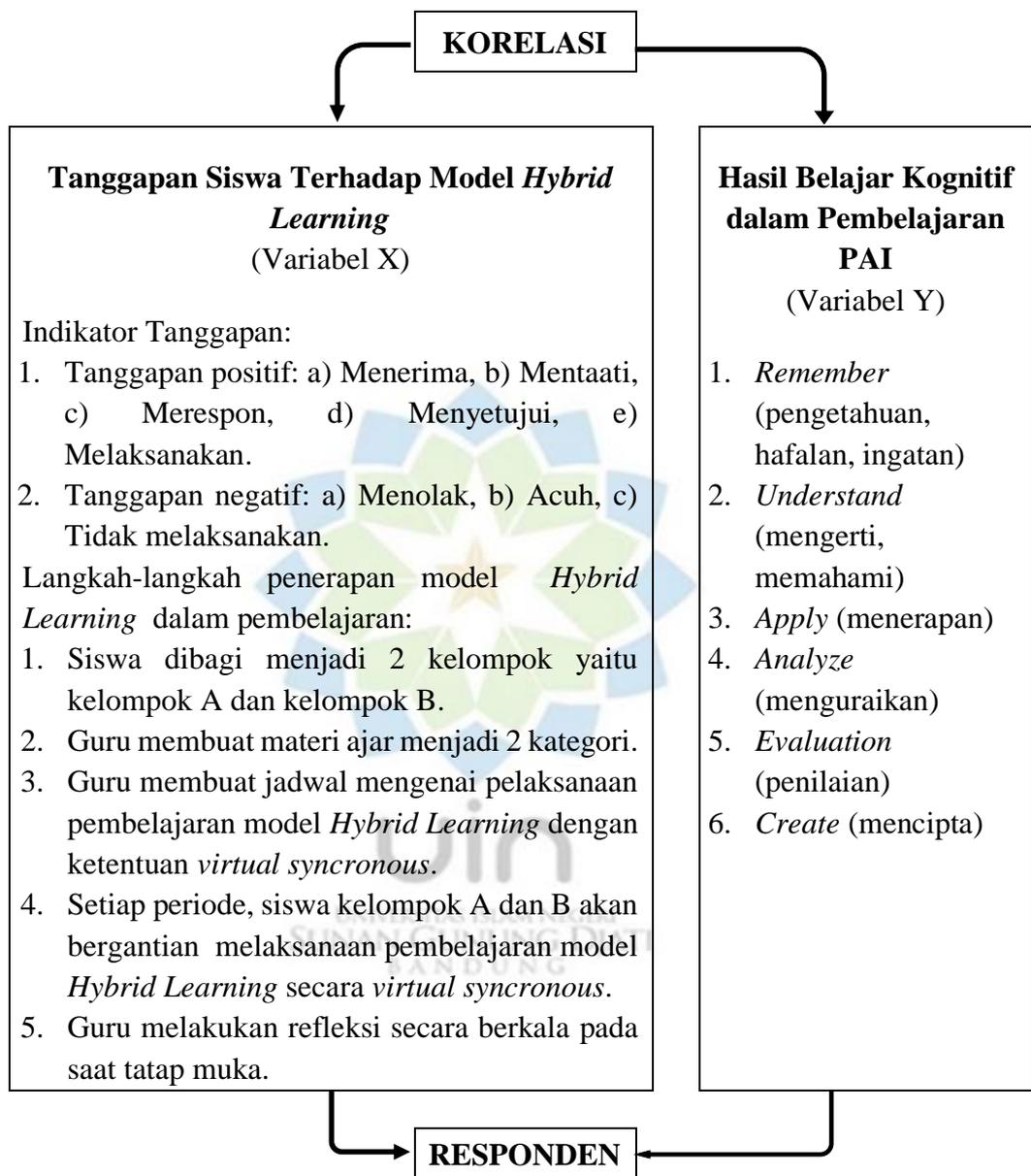
(*evaluate*), mencipta (*create*) (Rustaman, 2004). Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan indikator dari hasil belajar dalam ranah kognitif adalah sebagai berikut:

1. *Remember* (pengetahuan, hafalan, ingatan) dengan indikator: Dapat menyebutkan, dapat menunjukkan kembali.
2. *Understand* (mengerti atau pemahaman) dengan indikator: Dapat memberikan contoh, dapat mendefinisikan dengan bahasa sendiri.
3. *Apply* (menerapan) dengan indikator: Dapat memberikan contoh.
4. *Analyze* (menguraikan) dengan indikator: Dapat menguraikan, dapat mengklasifikasikan, dapat memilih.
5. *Evaluation* (penilaian) dengan indikator: Dapat menilai, dapat menjelaskan dan menafsirkan, dapat menyimpulkan.
6. *Create* (mencipta) dengan indikator: Dapat mengusulkan hipotesis, dapat menyusun prosedur, dapat menemukan produk atau gagasan.

Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal maka harus dibarengi dengan proses pembelajaran. Demi tercapainya hasil belajar yang maksimal dengan keadaan pandemic seperti saat ini, maka peneliti hendak mengamati respon siswa terhadap pembelajaran tatap muka terbatas hubungannya dengan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI. Maka dari itu hasil belajar yang akan dijadikan penelitian adalah *remember* (pengetahuan, hafalan, ingatan), *understand* (mengerti atau pemahaman), menyesuaikan dengan pembelajaran yang ada, dan diukur melalui instrument tes.

Hubungan tanggapan siswa terhadap model *Hybrid Learning* dengan hasil belajar siswa sangatlah penting, siswa dapat merespon melalui tanggapan positif maupun negatif. Maka tujuan yang hendak dicapai adalah mengarahkan tanggapan siswa terhadap penerapan model *Hybrid Learning* untuk meningkatkan pembelajaran dalam mata pelajaran PAI, apabila tanggapan yang diberikan siswa positif maka seharusnya hasil belajar kognitif nya meningkat namun jika tanggapan siswa negatif berpengaruh juga terhadap hasil belajar kognitif siswa yang memicu hasil belajar kognitifnya rendah.

Secara sistematis, kerangka pemikiran mengenai penelitian di atas dapat digambarkan dalam bentuk skema berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Secara sederhana, hipotesis adalah sebagai jawaban sementara yang dirumuskan atas dasar terkaan atau conjecture dari peneliti. Namun demikian meskipun keberadaan hipotesis adalah kesimpulan terkaan, maka terkaan tersebut harus didasarkan pada acuan yakni teori dan fakta ilmiah (Priatna,

2020). Sedangkan hipotesis menurut Sugiono adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui data (Sugiyono, 2019). Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Kusnadi & Mutoharoh, 2016).

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel X yang berupa tanggapan siswa terhadap model *Hybrid Learning* dan variabel Y yaitu hasil belajar kognitif dalam pembelajaran PAI. Maka dapat dirumuskan hipotesis atau pernyataan sementara yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan dalam penerapan model *Hybrid Learning* terhadap hasil belajar kognitif dalam pembelajaran PAI.

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan dalam penerapan model *Hybrid Learning* terhadap hasil belajar kognitif dalam pembelajaran PAI.

G. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini adalah penelitian dengan judul yang relevan namun terdapat beberapa perbedaan dalam objek, tempat, dan variabel penelitiannya. Adapun hasil penelitian terdahulu tersebut ialah sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Ayu Nilna Amelia Ahmadillah (2021), dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Model *Hybrid Learning* Terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran PAI di Masa Pandemi (Studi Kasus Siswa Kelas VIII B di SMP Negeri 1 Sumberrejo Bojonegoro)”. Jenis penelitian yang digunakan adalah *pre eksperimental* dengan desain *The One Group Pretest-Posttest Design*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa 1) pelaksanaan pembelajaran model *hybrid* tergolong sangat baik dibuktikan dengan hasil angket disebarkan kepada 32 responden berada pada interval 75% - 100% yakni sebesar 80%, 2) Pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI menunjukkan kategori baik dengan persentase sebesar 70% yang

berada pada kelas interval 50% - 74%, 3) Pembelajaran model *Hybrid Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa mata pelajaran PAI, dibuktikan melalui analisis uji-T sampel berpasangan dengan hasil $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($8.884 > 2.0395$) dan nilai $\text{sig.}(2\text{-tailed})$ sebesar 0.000 atau <0.05 .

Berdasarkan judul penelitian terdahulu yang telah diteliti Ayu Nilna, terdapat titik persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti teliti. Persamaannya sama-sama membahas tentang model *Hybrid Learning* sebagai model pembelajaran. Perbedaannya terletak pada pengaruh dengan tanggapan siswa dan peningkatan pemahaman dengan hasil belajar kognitif.

2. Skripsi oleh Ayu Andira (2019), dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Hybrid Learning* Berbantuan Media *Schoology* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIA MAN Pangkep”. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan teknik *posttest-only control group design*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *hybrid learning* dengan aplikasi *schoology* efektif meningkatkan hasil belajar. Hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil belajar eksperimen memiliki kategorisasi hasil belajar tinggi yakni rata-rata 86,16 sementara itu kelas kontrol memiliki kategorisasi hasil belajar sedang yakni 78,06.

Berdasarkan judul penelitian terdahulu yang telah diteliti Ayu Andira, terdapat titik persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti teliti. Persamaannya sama-sama membahas tentang model *Hybrid Learning* sebagai model pembelajaran. Perbedaannya terletak pada pengaruh dengan tanggapan siswa. Penelitian yang peneliti teliti berfokus pada tanggapan siswa terhadap model *Hybrid Learning* sebagai variabel independen (X), dan hasil belajar kognitif dalam pembelajaran PAI sebagai variabel dependen (Y).

3. Skripsi oleh Mikaila Nurima Arsyadi, dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran

Hybrid untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan *Self-Confidence* Siswa”. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control group Design*. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data *n-gain* yang dilaksanakan Mikaila, diperoleh: (a) Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan komunikasi matematis antara siswa yang menggunakan pembelajaran *hybrid* dan pembelajaran konvensional, (b) Tidak terdapat perbedaan pencapaian komunikasi matematis antara siswa yang menggunakan pembelajaran *hybrid* dan pembelajaran konvensional berdasarkan tingkat PAM, (c) Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan *self-confidence* antara siswa yang menggunakan pembelajaran *hybrid* dan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan judul penelitian terdahulu yang telah diteliti Mikaila Nurima Arsyadi, terdapat titik persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti teliti. Persamaannya sama-sama membahas tentang model *Hybrid Learning* sebagai model pembelajaran. Perbedaannya terletak pada penerapan dengan tanggapan siswa serta peningkatan kemampuan komunikasi matematis dan *self-confidence* dengan hasil belajar kognitif.

4. Journal of Educational Development Volume 2 Nomor 3, November 2021 oleh Ayu Sri Wahyuni yang berjudul “Penerapan Model *Hybrid Learning* dalam PTM Terbatas untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa”. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian Ayu Sri Wahyuni menunjukkan bahwa: a) penerapan model *Hybrid Learning* di SMP PGRI 2 Denpasar dilakukan melalui tahap persiapan meliputi tahap rapat koordinasi, sosialisasi, persiapan sarana-prasarana, penyesuaian kurikulum, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi; b) penerapan model *Hybrid Learning* di SMP PGRI 2 Denpasar dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar dengan perubahan rata-rata skor motivasi dan tes hasil belajar siswa.

Berdasarkan judul penelitian terdahulu yang telah diteliti Ayu Sri Wahyuni, terdapat titik persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang

peneliti teliti. Persamaannya yakni sama-sama membahas tentang model *Hybrid Learning* sebagai model pembelajaran. Perbedaannya terletak pada penerapan dengan tanggapan siswa. Penelitian yang peneliti teliti berfokus pada tanggapan siswa terhadap model *Hybrid Learning* sebagai variable independen (X), dan hasil belajar kognitif dalam pembelajaran PAI sebagai variable dependen (Y).

5. Jurnal Manajemen Pendidikan Volume 3, Nomor 2, Juli 2021 oleh M. Makhin yang berjudul “*Hybrid Learning: Model Pembelajaran pada Masa Pandemi di SD Negeri Bungurasih Waru Sidoarjo*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan *Hybrid Learning* yang diimplementasikan di SD Negeri Bungurasih Waru Sidoarjo dan problematika yang dialami serta solusinya. Hasil penelitian M. Makhin menunjukkan bahwa terdapat beberapa tahapan yang dilakukan guru dalam implementasi *Hybrid Learning* antara lain: a) Tahap perencanaan, pada tahap ini dilakukan beberapa hal yakni: sosialisasi pembelajaran jarak jauh kepada wali murid, pembentukan paguyuban setiap paralel kelas, pembagian kelompok kecil siswa, pembuatan perangkat pembelajaran; b) Tahap implementasi, pada tahapan ini *Hybrid Learning* dilakukan dengan kombinasi pembelajaran dalam jaringan (DARING) dan pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan secara berkelompok di rumah peserta didik; ketiga, tahapan evaluasi atau penilaian dilakukan dengan pemberian soal tes dan non tes. Problem pada pembelajaran *Hybrid* antara lain: kemampuan literasi teknologi yang belum maksimal; terbatasnya waktu, kurang adanya kesadaran dari peserta didik dan sebagian wali murid untuk memaksimalkan pendampingan belajarnya. Solusi yang diberikan yakni dengan memberikan pendampingan yang lebih maksimal terkait literasi digital sehingga pembelajaran yang dilaksanakan kedepannya lebih maksimal.

Berdasarkan judul penelitian terdahulu yang telah diteliti M. Makhin, terdapat titik persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti teliti. Persamaannya yakni sama-sama membahas tentang model

Hybrid Learning sebagai model pembelajaran. Perbedaannya terletak pada penerapan dengan tanggapan siswa dan pendekatan yang digunakan antara kualitatif dengan kuantitatif. Penelitian yang peneliti teliti berfokus pada tanggapan siswa terhadap model *Hybrid Learning* sebagai variabel independen (X), dan hasil belajar kognitif dalam pembelajaran PAI sebagai variabel dependen (Y).

6. Journal *Mediastima* Volume 28 Nomor 1, April 2022 oleh Junias Robert Gultom, Dadan Sundara, dan Medy Desma Fatwara yang berjudul “Pembelajaran *Hybrid Learning* Model Sebagai Strategi Optimalisasi Sistem Pembelajaran di Era Pandemi COVID-19 pada Perguruan Tinggi di Jakarta”. Penelitian tersebut dilakukan melalui analisis deskriptif kuantitatif dengan metode survei yang dilakukan kepada 140 Mahasiswa dari beberapa Perguruan Tinggi di Jakarta. Hasil penelitian yang dilakukan Junias dan kawan-kawan menunjukkan pembelajaran efektif pasca pandemi covid 19 adalah pembelajaran *Hybrid Learning* (46,4%), *Hybrid Learning* dipilih sebagai pembelajaran yang paling sesuai karena dapat menutupi kekurangan dari pembelajaran *online* dan *offline*. Pembelajaran *Hybrid Learning* membutuhkan metode khusus yang berkaitan dengan penyampaian pembelajaran campuran/ *hybrid* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta peran perguruan Tinggi dalam pelaksanaan dan penyampaian materi, sehingga dengan metode pembelajaran campuran materi yang disampaikan dapat dipahami secara menyeluruh oleh mahasiswa.

Berdasarkan judul penelitian terdahulu yang telah diteliti Junias dan kawan-kawan, terdapat titik persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti teliti. Persamaannya yakni sama-sama membahas tentang model *Hybrid Learning* sebagai model pembelajaran. Perbedaannya terletak pada responden yang menjadi sumber data. Penelitian yang peneliti teliti respondennya adalah siswa SMA sedangkan yang diteliti Junias dan kawan-kawan adalah mahasiswa.

Kebaruan dalam penelitian ini adalah meneliti tentang respon atau tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Hybrid Learning*

yang diterapkan di setiap sekolah di masa pandemi. Penelitian ini akan menghasilkan tanggapan siswa mengenai tingkat kepuasan mereka terhadap model pembelajaran *Hybrid Learning* guna meningkatkan hasil belajar mereka di masa pandemi COVID-19. Tanggapan siswa penting untuk mengukur tingkat efektivitas penerapan model pembelajaran *Hybrid Learning* yang diterapkan di setiap sekolah. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah ada, di mana penelitian yang telah ada meneliti mengenai penerapan model pembelajaran *Hybrid Learning* yang digadang sebagai alternatif model pembelajaran di masa pandemi COVID-19.

